Faktor-Faktor Yang Mendasari Masyarakat Sekitar Taman Nasional Meru Betiri dalam Mengekploitasi *Rafflesia Zollingeriana* Kds.

Factors affecting Communities in Around of Meru Betiri National Park to over Exploite Rafflesia zollingeriana Kds.

Nurlela Fatmawati[1], Mustapit[2] & Sofia[2]
1 Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Jember
2. Dosen Fakultas Pertanian Universitas Jember
Email: Kemalariski.lela@gmail.com

ABSTRACT

Rafflesia zollingeriana Kds. is the only endemic Rafflesia species in Meru Betiri National Park. The threatened status is on endangered. But, the people who resident in around of forest belief this plant have a savour in health as traditional medicine and threatened by theft. The purpose of the research is to knows a). Perceptions of the community around Meru Betiri National Park to Rafflesia zollingeriana Kds. b). Affecting factor the community take Rafflesia zollingeriana Kds. in Meru Betiri National Park area. and c). Actors involved in the activities of the Rafflesia zollingeriana Kds. This research did at Bandealit and Wonosari resort by qualitative method. The results showed that the perception of society is divided into two: economic and social aspects. On the economic aspect, people consider that this plant has a high selling value and can help increase revenue. Based on the social aspect, the daily life of the community around the area is so close from the forest. The main factor that affecting the people around Meru Betiri National Park takes Rafflesia zollingeriana kds. is a factor of economic necessity and social life. Supporting factors is couses the low knowledge of conservation efforts, Low educational, and cultural factors of society who still use traditional medicine as an alternative treatment. The actors involved in taking Rafflesia zollingeriana kds. are buyers, community takers, processors, and sellers.

Keywords: *Rafflesia zollingeriana Kds., Meru Betiri National Park, Perceptions, Actors, forest, and conservation*

PENDAHULUAN

Indonesia layak dijuluki sebagai negara *megabiodiversity* karena kekayaan flora dan fauna yang dimilikinya. Hal itu terbukti dari kepemilikan 11% spesies tumbuhan dunia, 10% spesies mamalia, dan 16% spesies burung. Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki tujuh kawasan biogeografi utama dengan keragaman tipe habitat yang luar biasa. Selain itu, Indonesia juga memliki pulau-pulau yang terisolasi selama ribuan tahun, sehingga negeri ini memiliki tingkat endemik flora dan fauna yang sangat tinggi (Naryanto dkk, 2009: 2).

Taman Nasional Meru Betiri adalah satu-satunya habitat utama *Rafflesia zollingeriana* Kds. Jenis ini merupakan satu dari 17 jenis Rafflesia yang ada di Indonesia (Balai Taman Nasional Meru Betiri, 2012). Tumbuhan Rafflesia hanya memiliki bunga dan akar, serta tidak mempunyai daun dan batang. Bunga dan akar tersebut menempel pada *Tetrastigma sp*. yang merupakan tumbuhan inangnya, sehingga kehidupannya mutlak bergantung kepada tumbuhan inangnya (Darmadja B. et al. 2011: 1).

Rafflesia termasuk jenis tumbuhan yang dilindungi berdasarkan PP No.7 tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa. Selain itu, *International Union Conservation Nature* (IUCN) tahun 1997 juga memasukkan *Rafflesia zollingeriana* Kds. ke dalam tumbuhan yang berstatus genting (*endangered*) (Balai Taman Nasional Meru Betiri, 2012).

Taman Nasional Meru Betiri mempunyai luas 58.000 hektar. Secara administratif, Taman Nasional Meru Betiri sebagian termasuk wilayah Kabupaten Banyuwangi dan sebagian lagi termasuk wilayah Kabupaten Jember, Jawa Timur. Bentuk topografi Taman Nasional Meru Betiri adalah bergelombang dan berbukit-bukit, dengan ketinggian 0 sampai 1.223 mdpl.

Flora dikawasan Taman Nasional Meru Betiri telah teridentifikasi 518 jenis. Sebanyak 15 jenisnya merupakan tumbuhan dilindungi dan 503 jenisnya tidak dilindungi. Flora ini memili-

ki berbagai macam fungsi, mulai dari penghasil buah, kayu, rimpang, dedaunan, hingga yang berkhasiat obat. Berdasarkan hasil penelitian, teridentifikasi 291 jenis tumbuhan di Taman Nasional Meru Betiri yang mempunyai khasiat obat, salah satunya adalah *Rafflesia zollingeriana* Kds. (Balai Taman Nasional Meru Betiri, 2015).

Flora langka ini pada umumnya di ambil oleh masyarakat sebagai bahan baku pembuatan obat yang berkhasiat untuk melancarkan persalinan, menghentikan darah sehabis melahirkan, dan melancarkan siklus menstruasi (Darmadja B. et al, 2011:1). Banyaknya khasiat obat dari tumbuhan *Rafflesia zollingeriana* Kds. tersebut mendorong masyarakat untuk mengambil dari dalam kawasan Taman Nasional Meru Betiri, sehingga keberadaanya terancam oleh gangguan manusia. Masyarakat memandang tumbuhan *Rafflesia zollingeriana* Kds. sebagai salah satu komoditas yang memiliki nilai ekonomis, sedangkan pihak Taman Nasional Meru Betiri memandang tumbuhan tersebut sebagai tumbuhan endemik yang dilindungi oleh Peraturan Pemerintah (PP) dan rentan terhadap gangguan manusia (eksploitasi). Terbentur dengan statusnya sebagai tumbuhan yang dilindungi dan tempat tumbuhnya yang merupakan wilayah konservasi, terjadi perbedaan cara pandang antara masyarakat yang mengambil tumbuhan *Rafflesia zollingeriana* Kds. dengan pihak Taman Nasional Meru Betiri.

Pihak Taman Nasional Meru Betiri, khususnya bagian pengendali ekosistem hayati mengaku bahwa mereka belum melakukan sosialisasi khusus kepada seluruh masyarakat sekitar tentang status tumbuhan *Rafflesia zollingeriana* Kds. Selama ini, sosialisasi yang dilakukan hanya berupa sosialisasi tumbuhan-tumbuhan secara umum. Oleh karena itu, banyak masyarakat sekitar kawasan yang belum memahami bahwa *Rafflesia zollingeriana* Kds. adalah tumbuhan yang dilindungi dan tidak boleh diambil. Selain itu, belum adanya teguran atau sanksi terhadap jaringan aktor yang memanfaatkan *Rafflesia zollingeriana* Kds. secara illegal menyebabkan pengambilannya masih terus berlangsung.

Adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat sekitar Taman Nasional Meru Betiri terhadap tumbuhan Rafflesia zollingeriana Kds., mengetahui faktor apa yang mendasari masyarakat mengambil tumbuhan Rafflesia zollingeriana Kds. di kawasan Taman Nasional Meru Betiri, dan mengetahui aktor yang terkait dalam kegiatan pengambilan tumbuhan *Rafflesia zollingeriana* Kds.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah Teori Etika Lingkungan. Kata etika berasal dari bahsa Yunani kuno, yaitu "Ethos", yang dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adalah adat kebiasaan. Berasal dari kata tersebut, maka "etika" berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Etika lingkungan merupakan sebuah kritik atas etika yang selama ini dianut manusia, yang dibatasi pada komunitas sosial manusia. Etika lingkungan menuntut agar etika dan moralitas tersebut diberlakukan juga pada komunitas biotis dan ekologis. Etika lingkungan dipahami sebagai refleksi kritis tentang apa yang harus dilakukan manusia dalam menghadapi pilihan-pilihan moral yang terkait dengan isu lingkungan hidup. Etika lingkungan tidak hanya tentang perilaku manusia terhadap alam. Etika lingkungan juga berbicara tentang relasi di antara semua kehidupan alam semesta, yaitu antara manusia dengan manusia yang mempunyai dampak pada alam semesta, antara manusia dengan alam yang mempunyai dampak pada alam dan antara manusia dengan makhluk hidup lain atau dengan alam secara keseluruhan. Termasuk didalamnya berbagai kebijakan politik dan ekonomi yang mempunyai dampak langsung maupun tidak langsung terhadap alam.

Sejarah perkembangan pemikiran di bidang etika lingkungan, terdapat beberapa teori etika lingkungan, yang sekaligus menentukan pola perilaku manusia dalam kaitannya dengan lingkungan. Terdapat tiga model teori etika lingkungan, yaitu yang dikenal sebagai *Shallow Environment Ethics, Intermediate Environment Ethics*, dan *Deep Environment Ethics*. Ketiga teori ini dikenal sebagai antroposentrisme, biosentrisme, dan ekosentrisme.

Teori Ekosentrisme merupakan kelanjutan dari teori etika lingkungan biosentrisme. Kedua teori ini mendobrak cara pandang antroposentrisme yang membatasi keberlakuan etika hanya pada komunitas manusia. Salah satu teori ekosentrisme ini adalah teori etika lingkungan, yang sekarang dikenal sebagai *Deep Ecology* (DE). Sebagai sebuah istilah, *Deep Ecology* (DE) pertama kali diperkenalkan oleh Arne Naess, seorang filsuf Norwegia, tahun 1973.

Filsafat pokok *Deep Ecology* disebut oleh Naess sebagai *Ecosophy*. Istilah *Ecosophy* adalah kombinasi antara "eco" yang artinya rumah tangga, dan "sophy" yang berarti kearifan. Jadi, *Ecosophy* berarti kearifan yang mengatur hidup se-

laras dengan alam sebagai sebuah rumah tangga dalam arti luas. Dalam hal ini, *Ecosophy* meliputi suatu pergeseran dari sekedar sebuah ilmu (*science*) menjadi sebuah kearifan (*wisdom*). Dalam arti ini, lingkungan hidup tidak sekedar sebuah ilmu, melainkan sebuah kearifan, sebuah cara hidup, sebuah pola hidup selaras dengan alam.

Ecosophy dimaksudkan sebagai penggabungan dari pendekatan ekologi sebagai ilmu atau kajian tentang keterkaitan segala sesuatu di alam semesta dengan filsafat sebagai sebuah studi atau pencarian akan kearifan. *Ecosophy* adalah kearifan bagi manusia untuk hidup dalam keterkaitan dan ketergantungan satu sama lain dengan seluruh isi alam semesta sebagai sebuah rumah tangga. *Ecosophy* sekaligus mengatasi masalah yang terkait dengan kecenderungan ekologi untuk menjadi cara pandang menyeluruh yang mencakup segalanya dan seakan mampu menjawab semua masalah lingkungan. kecenderungan ini yang disebut Naess sebagai ekologisme. (Keraf S. A. 2002: 79).

Teori kedua yang digunakan adalah teori Persepsi. Persepsi merupakan proses kognitif, dimana seorang individu memberikan arti kepada lingkungannya. Mengingat masing-masing orang memberi artinya sendiri terhadap stimuli, maka dapat dikatakan bahwa individu-individu yang berbeda, "Melihat" hal yang sama dengan cara-cara yang berbeda. Persepsi berhubungan dengan pencapaian pengetahuan khusus tentang objek-objek atau kejadian-kejadianpada saat tertentu, maka ia timbul apabila stimuli mengaktifasi indera (Winardi J, 2004).

Menurut Branca, 1964; Woodworth dan Marquis, 1957 dalam Walgito Bimo (2002), persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melaui alat indra atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Proses persepsi ditentukan dari proses penginderaan. Proses penginderaan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera, yaitu mata sebagai pengelihatan, telinga sebagai alat pendengar, hidung sebagai alat pembauan, dan lidah sebagai alat pengecapan, kulit pada telapak tangan sebagai alat perabaan; yang kesemuanya merupakan alat indera yang digunakan untuk menerima stimulus dari luar individu. Alat indera tersebut merupakan alat penghubung antara individu dengan dunia luarnya.

Stimulus yang diindra itu kemudian oleh individu diorganisasikan dan diinterprestasikan, sehingga individu menyadari, mengerti mengerti tentang apa yang diindera itu, dan proses ini disebut persepsi. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa stimulus diterima oleh alat indera, yaitu yang dimaksud dengan penginderaan, dan melalui proses penginderaan tersebut stimulus ini menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterprestasikan (Davidoff, 1981 dalam Walgito Bimo, 2002: 88).

Terciptanya persepsi dari stimulus dapat datang dari luar dan dalam diri individu sendiri. Namun demikian sebagian besar stimulus datang dari luar individu yang bersangkutan. Sekalipun persepsi dapat melalui macam-macam alat indera yang ada pada diri individu, tetapi sebagian besar persepsi melalui alat indera pengelihatan. (Davidoff, 1981; Rogers, 1965 dalam Walgito Bimo, 2002:89).

Teori ketiga yang digunakan adalah teori Motivasi.Definisi motivasi menurut beberapa ahli, yang diantaranya yaitu George R.Terry dalam Moekijat (2002) mengatakan bahwa motivasi adalah keinginan didalam seorang individu yang mendorong untuk bertindak. Sedangkan menurut Harold Koontz *et al*. dalam Moekijat (2002), motivasi menunjukkan dorongan dan usaha untuk memenuhi/memuaskan suatu kebutuhan atau untuk mencapai suatu tujuan. Berdasarkan sumbernya, motivasi dibagi kedalam dua jenis, yaitu motivasi intern dan ekstern.

Motivasi intern: Faktor yang berhubungan dengan motivasi intern diantaranya adalah:

a. Kebutuhan dan keinginan khusus seseorang adalah khas bagi sendiri. Orang lain dapat mempengaruhinya, tetapi pada akhirnya keputusan tentang apa yang ia sendiri ingin dan butuhkan tergantung pada dirinya sendiri.
b. Kebutuhan dan keinginan khusus seseorang adalah khas, karena hal tersebut ditentukan oleh faktor-faktor yang membentuk kepribadiannya, susunan biologis, psikologis, dan pengalaman belajarnya.

Pada intinya, motivasi intern mempertimbangkan kekuatan-kekuatan yang terdapat dalam diri seorang individu, berupa kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginannya.

Motivasi Ekstern: Motivasi ekstern tidak meniadakan teori motivasi intern, akan tetapi menambahnya. Motivasi ekstern mengandunng kekuatan-kekuatan, baik yang terdapat dalam in-

dividu maupun faktor-faktor yang dikendalikan oleh orang lain (Moekijat, 2002)

Penelitian serupa yang dijadikan sebagai referensi terkait persepsi masyarakat sekitar kawasan konservasi dalam memanfaatkan sumber daya alam yang dilindungi diantaranya adalah peneltian dari Ngakan O.P (2006) dkk. dengan judul "Ketergantungan, Persepsi dan Partisipasi Masyarakat terhadap Sumberdaya Hayati Hutan". Potensi dan kontribusi sumberdaya hayati hutan pada masyarakat Dusun Pampli, berupa hasil hutan kayu (HHK) dan hasil hutan bukan kayu (HHBK). HHBK merupakan sumberdaya hayati yang paling bernilai dari hutan. Kontribusi HHBK sangat berarti secara ekonomi dan lebih merata dibandingkan dengan kayu. Setiap saat masyarakat di Dusun Pampli dapat memungut HHBK. Namun, karena sumberdaya hayati hutan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat kapan pun mereka kehendaki, ada kecenderungan bahwa, masyarakat Dusun Pampli menjadi manja dan tidak memiliki rencana memanfaatkan hasil hutan secara berkelanjutan (Ngakan O.P, 2006: 25).

Nurrani L dan Tabba S (2013) yang berjudul "Persepsi dan Tingkat Ketergantungan Masyarakat Terhadap Sumberdaya Alam Taman Nasional Aketajawe Lolobata di Provinsi Maluku Utara". Secara substansial masyarakat yang bermukim di dalam dan di sekitar kawasan Taman Nasional Aketajawe Lolobata tidak mengetahui dan memahami mengenai penetapan dan pengelolaan taman nasional serta peraturan mengenai pemanfaatan HHK, HHBK dan satwa liar. Oleh karena itu, masyarakat sekitar kawasan tidak mengetahui apakah aktivitas mereka mematuhi atau melanggar peraturan yang berlaku. Umumnya masyarakat beranggapan bahwa taman nasional merupakan institusi penjaga hutan yang senantiasa membatasi aktivitas masyarakat dengan kawasan.

Terkait faktor yang mendasari masyarakat mengambil sumber daya alam yang dilindungi, Sudomo A dan Siarudin M (2008) yang berjudul "Intensitas dan Motivasi Masyarakat dalam Pengambilan Tumbuhan Hutan Secara Ilegal di Seksi Konservasi Wilayah II Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGP)". Menyatakan bahwa masyarakat merambah hutan karena terdorong oleh faktor ekonomi. Hal ini salah satunya disebabkan oleh rendahnya tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang keberadaan TNGP sebagai kawasan konservasi yang dijaga dan dilindungi kelestariannya. Selain itu, Sebagian besar masyarakat sekitar hutan melakukan pengambilan tumbuhan hutan secara ilegal untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (88,2%), sebagian kecil karena perintah orang lain yang akan membeli hasilnya (2,3%), atau karena kebiasaan dan menganggap sebagai tindakan yang diperbolehkan (2,8%) (Sudomo A dan Siarudin M. 2008: 14).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Susilawati D, (2008) dengan judul "Analisis Dampak dan Faktor yang Mempengaruhi Perambahan Hutan (Studi Kasus Desa Buluh Hadik, Kecamatan Teluk Dalam, Kabupaten Simeulue, Nanggroe Aceh Darussalam)". Terdapat dua faktor yang mempengaruhi terjadinya perambahan hutan. Faktor tersebut adalah faktor ekonomi dan faktor lingkungan.

Terkait dengan aktor dalam pengambilan sumber daya alam dilindungi, Putra A. E Yohanes et al. (2008) dengan judul "Keanekaragaman Satwa Berkhasiat Obat di Taman Nasional Betung Kerihun (TNBK), Kalimantan Barat Indonesia". Perdagangan satwa melibatkan tiga pihak yaitu masyarakat (pemburu dan atau pengolah), penampung (dan atau pedagang), dan pembeli. Perburuan liar biasanya dilakukan masyarakat sebagai pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan dari mata pencaharian utamanya.

Zainudin S, et al (2012). dengan judul "Kontestasi dan Konflik Memperebutkan Emas di Poboya", struktur konflik sumber daya alam di Poboya dapat dipetakan berdasarkan aras, yang meliputi aras kekuasaan, kebijakan dan komunitas. Pada aras kekuasaan terlihat dengan keterlibatan elit-elit politik lokal. Sedangkan pada aras kebijakan terkait dengan penetapan kawasan TAHURA dan Perwali. Jika dipetakan berdasarkan aktor, maka konflik di Poboya melibatkan pemerintah, masyarakat, swasta dan LSM.

Penelitian terdahulu yang terkait dengan *Rafflesia zollingeriana* Kds. daiantaranya adalah penelitian Hikmat A, (2006) dengan judul "Kecenderungan Populasi *Rafflesia Zollingeriana* Kds. di Taman Nasional Meru Betiri, Jawa Timur". Penyebaran populasi Rafflesia zollingeriana Kds. di Taman Nasional Meru Betiri mengalami penurunan yang drastis, sekitar 60% dari individu yang hidup. Penurunan jumlah populasi *Rafflesia zollingeriana* Kds. di Taman Nasional Meru Betiri terutama disebabkan kerusakan habitat akibat bencana alam tsunami pada tahun 1994. Peta populasi *Rafflesia zollingeriana* Kds. di TNMB pada tahun 1998 dan 2003 dapat dilihat

pada gambar 1 dan 2 berikut:

Gambar 1. Populasi *Rafflesia zollingeriana* Kds. di TNMB Tahun 1988 (Hikmat, 1988, *dalam* Hikmat A, 2006).

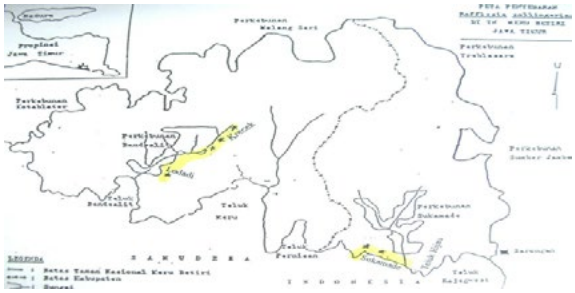

* Lokasi R. Zollingeriana

Gambar 2. Populasi *Rafflesia zollingeriana* Kds. di TNMB Tahun 2003. *Idem*

Berdasarkan peta sebaran populasi terlihat perbedaan lokasi sebaran pada tahun 1987 ditemukan delapan lokasi penyebaran populasi di TNMB. Lima belas tahun kemudian, Nurchayati (2003) *dalam* Hikmat A, (2006) melaporkan bahwa pada tahun 2003 mengalami penyusutan sebaran. Penyebaran habitat hanya ditemukan di hutan sekitar Pantai Sukamade. Selain itu tercatat dua lokasi baru yaitu di Krecek dan Lodadi dekat dengan Perkebunan Bandealit. Dimana pada tahun 1988, kedua tempat tersebut tidak tercatat sebagai habitat *Rafflesia zollingeriana* Kds.

Selain kerusakan yang diakibatkan oleh bencana alam, penurunan populasi *Rafflesia zollingeriana* Kds. dipengaruhi oleh Pengambilan kuncup (knop) *Rafflesia Zollingeriana* Kds. oleh masyarakat. Berdasarkan dari survei pemasaran simplisia tumbuhan obat di Banyuwangi pada tahun 2000, ditemukan kuncup *Rafflesia zollingeriana* Kds. dijual dipasar tradisional (Anonimous, 2000 *dalam* Hikmat A, 2006).

Peneletian urgensi sumberdaya manusia dalam eksplotasi sumberdaya alam telah banyak dilakukan antara lain: Kasmawati (2011), Hidayat (2011), Sulistyowati dan Perbawati (2005). Namun penelitian tersebut lebih menekankan pada dampak yang ditimbulkan. Penelitian ini lebih fokus pada alasan mendasar mengapa masyarakat melakukan eksploitas terhadap sumberdaya alam tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat sekitar Taman Nasional Meru Betiri terhadap tumbuhan *Rafflesia zollingeriana* Kds. Selain itu, perlu diketahui juga apa faktor-faktor yang mendasari masyarakat mengambil tumbuhan *Rafflesia zollimgeriana* Kds. dari dalam kawasan Taman Nasional Meru Betiri. Kemudian mengidentifikasi aktor yang terkait dalam kegiatan pengambilan tumbuhan *Rafflesia zollingeriana* Kds.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi yang menjadi daerah penelitian adalah disekitar habitat *Raflesia zollingeriana* Kds. yaitu wilayah resort Bande Alit dan Wonoasri yang terletak di Kabupaten Jember. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penentuan Informan dilakukan secara sengaja (*purposive*). Informan berasal dari LSM KAIL (Konservasi Alam Indonesia Lestari), masyarakat sekitar kawasan, dan pihak pengelola Taman Nasional Meru Betiri yang berposisi sebagai PEH (Pengendali ekosisitem hutan). Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan studi dokumen.

Miles dan Huberman, (1984) *dalam* Sitorus, (1998:60), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kulitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, hingga datanya jenuh. Langkah analisis data yang dilakukan peneliti adalah reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi. Berikut bagan metode analisis data yang dilakukan oleh peneliti.

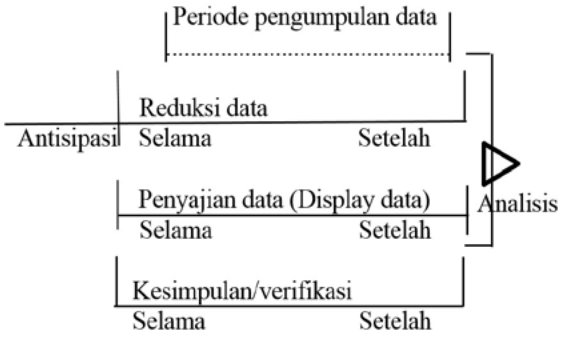

Gambar 3. Komponen dalam analisis data (*flow model*). (Sugiyono, 2012: 246).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Masyarakat Sekitar Taman Nasional Meru Betiri terhadap *Rafflesia zollingeriana* Kds.

Persepsi masyarakat sekitar Taman Nasional Meru Betiri terhadap *Rafflesia zollingeriana* Kds. dikalisifikasikan ke dalam dua aspek, yaitu aspek kesehatan dan aspek ekonomi. Ada begitu banyak jenis tumbuhan yang tumbuh subur di dalam Taman Nasional Meru Betiri. Diantara berbagai jenis tumbuhan tersebut, ada beberapa jenis tumbuhan berkhasiat obat yang sering dicari dan diperjual-belikan oleh masyarakat sekitar kawasan. Tumbuhan berkhasiat obat tersebut diantaranya adalah kemukus, cabai jawa, kapulaga, joho, arjoso, daun sirih, daun sangket, padmosari (*Rafflesia zollingeriana* Kds.) dan beberapa jenis tumbuhan berkhasiat obat lainnya.

Persepsi masyarakat sekitar kawasan Taman Nasional Meru Betiri terhadap *Rafflesia zollingeriana* Kds. di lihat dari aspek manfaat kesehatan masih menganggap bahwa tumbuhan ini memiliki manfaat kesehatan. Terlepas dari peraturan pemerintah (PP) yang menyatakan bahwa flora ini merupakan tumbuhan langka, masyarakat masih tetap mempercayai bahwa *Rafflesia zollingeriana* Kds. memiliki nilai manfaat kesehatan yang cukup tinggi. Khasiat tumbuhan ini tidak hanya sebagai obat bagi perempuan, namun juga dapat digunakan sebagai obat bagi laki-laki. Hal ini di buktikan dari kepercayaan masyarakat bahwa bapak Proklamasi Indonesia, Ir.Soekarno bisa sembuh dari sakit parah yang diderita setelah mengkonsumsi obat tradisional yang berbahan baku *Rafflesia zollingeriana* Kds.

Persepsi Masyarakat Sekitar Taman Nasional Meru Betiri terhadap Rafflesia zollingeriana Kds. dalam Aspek Ekonomi.

Persepsi masyarakat sekitar Taman Nasional Meru Betiri terhadap peran ekonomi dari tumbuhan *Rafflesia zollingeriana* Kds. sangat dipengaruhi oleh persepsi masyarakat terhadap manfaat kesehatannya. Hal tersebut terjadi karena masyarakat luar yang percaya bahwa *Rafflesia zollingeriana* Kds. memiliki manfaat yang besar untuk kesehatan akan memesan tumbuhan tersebut dari masyarakat sekitar hutan. Adanya permintaan dari luar ini mempengaruhi persepsi masyarakat sekitar dalam memandang tumbuhan langka ini.

Pengambilan *Rafflesia zollingeriana* Kds. di alam salah satunya adalah karena tumbuhan ini memiliki harga jual yang cukup tinggi di pasaran. Meski begitu, eksistensi *Rafflesia zollingeriana* Kds. sebagai tumbuhan musiman masih terkalahkan dengan tumbuhan yang dapat dipanen sepanjang tahun.

Rafflesia zollingeriana Kds. masih tetap di ambil oleh masyarakat sekitar Taman Nasional Meru Betiri, namun pencariannya tidak sebanyak dahulu. Hal ini disebabkan oleh menurunnya permintaan dari tengkulak. Selain itu, para pencari tumbuhan obat dari dalam hutan juga mulai berfikir untuk mencari tumbuhan yang tidak musiman dan selalu ada disepanjang tahun. Seperti buah joho, kemukus, dll. karena jika dikalkulasikan, maka keuntungan yang didapat bisa lebih banyak.

Harga *Rafflesia zollingeriana* Kds. yang di jual merupakan hasil kesepakatan antara pegambil dan pembeli. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah kegiatan pengambilannya di dalam hutan. Harga yang di sepakati juga menentukan bentuk *Rafflesia zollingeriana* Kds. yang di inginkan. Seperti bentuk knop (kuncup), mekar sempurna, atau yang belum mekar sempurna.

Harga *Rafflesia zollingeriana* Kds. didapatkan berdasarkan kesepakatan bersama antara penjual dan pembeli. Ada beberapa pembeli yang menginginkan *Rafflesia zollingeriana* Kds. segar, ada pula yang meminta dalam bentuk olahan kering. Apabila pembeli menginginkan dalam bentuk kering, maka pencari akan mengolah *Rafflesia zollingeriana* Kds. yang didapat menjadi olahan kering. Olahan kering ini harus melewati proses pengeringan, sehingga membutuhkan waktu lebih lama dan tenaga lebih banyak. Tidak semua pencari mau mengolah *Rafflesia zollingeriana* Kds. menjadi olahan kering, dengan alasan tidak ada waktu untuk mengeringkan, atau hanya malas saja mengolahkannya.

Faktor-Faktor yang Mendasari Masyarakat Sekitar Taman Nasional Meru Betiri Mengambil Tumbuhan *Rafflesia Zolingeriana* Kds.

Faktor-faktor yang mendasari masyarakat sekitar Taman Nasional Meru Betiri untuk mengambil tumbuhan *Rafflesia zolingeriana* Kds. yang paling mendasar adalah faktor sosial dan ekonomi. Faktor sosial dan ekonomi ini juga dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, pendidikan, dan kebudayaan.

a). Faktor Sosial

Faktor utama pengambilan tumbuhan *Rafflesia zolingeriana* Kds. oleh masyarakat sekitar

Taman Nasional Meru Betiri adalah faktor sosial. Faktor ini terkait dengan sejarah panjang masyarakat disekitar kawasan yang sudah tinggal dan bergantung dengan hutan sebelum kawasan ini ditetapkannya sebagai kawasan Taman Nasional Meru Betiri. Masyarakat yang saat ini tinggal di perbatasan kawasan hutan Taman Nasional Meru Betiri adalah masyarakat yang bertahan diantara penduduk yang lain. Masyarakat disini sudah nyaman dengan tanah tempat tinggalnya. Sedangkan masyarakat lain yang menginginkan perekonomian hidup yang lebih baik telah pergi merantau keluar pulau. Masyarakat disini hidup sangat dekat dengan kawasan hutan, sehingga memiliki keterikatan historis yang sangat kuat dengan tanahnya. Selain itu, masyarakat juga sudah begitu nyaman dengan kehidupannya, sehingga tidak ingin berpindah atau mencari pekerjaan yang lainnya.

Sayangnya, hal tersebut umunya menyebabkan masyarakat sekitar tidak berfikir bagaimana caranya untuk hidup mandiri tanpa menggantungkan kehidupan dari hasil hutan. Kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian alam dan keanekaragaman hayatinya juga masih belum tumbuh. Hal ini terjadi salah satunya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan generasi mudanya juga masih rendah. Rata-rata generasi mudanya hanya mengenyam pendidikan di Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menegah Pertama (SMP). Bagi anak yang putri, setelah lulus SMP mereka akan segera menikah. Sedangkan bagi anak laki-lakinya akan merantau ke kota-kota besar seperti Bali, Surabaya, papua, dan kota-kota besar lainnya.

Anak perempuan yang menikah setelah lulus SMP pada umumnya masiih berumur 16 tahun. Sedangkan anak laki-laki lulusan SMP yang merantau tersebut akan kembali ke desanya setelah menikah. Ketika pulang, maka mereka akan bekerja seadanya di desanya. Pada umumnya akan masuk ke hutan untuk mencari hasil hutan sambil beternak kambing atau sapi. Regenerasi para pemanfaat hutan ini juga yang cukup sulit untuk di kendalikan. Karena kita ketahui bahwa pencari hasil hutan yang masih muda memiliki energi yang baik, sehingga volume ppengambilan hasil hutan akan semakin besar.

b). Faktor Ekonomi

Sama halnya dengan faktor sosial, faktor ekonomi juga termasuk dalam faktor yang dominan mendasari masyarakat mengambil *Rafflesia zolingeriana* Kds. dari dalam kawasan. Hal ini dipengaruhi oleh kebutuhan dasar manusia yang pertama, yaitu kebutuhan fisik. Kondisi perekonomian masyarakat desa-desa penyangga kawasan Taman Nasional Meru Betiri sangat beragam. Sebagian besar masyarakat yang berbatasan langsung dengan kawasan hutan berada dalam kategori masyarakat miskin. Hal tersebut di ketahui dari rendahnya pendapatan perbulan. Pendapat masyarakat sekitar kawasan Taman Nasional Meru Betiri hanya berkisar antara Rp. 600.000- Rp.1.500.000 perbulan. Angka tersebut diperoleh dari pendapatan perbulan pada satu keluarga. Hal tersebut dikarenakan tidak setiap hari warganya dapat bekerja, karena sebagian besar warganya adalah buruh kebun tidak tetap atau buruh kasar .

Rendahnya tingkat perekonomian masyarakat di desa-desa pennyangga ini dapat dilihat secara langsung dari kondisi rumah yang berdinding anyaman bambu, lantai rumah yang masih terbuat dari tanah, tidak menentunya pendapatan perhari, dan pendidikan yang rendah akibat terbatasnya biaya sekolah, sekaligus sekolah yang sangat terbatas. Keadaan seperti ini tampak di beberapa desa penyangga seperti desa-desa disekitar desa Bandealit, Sukamade, dan Nanggelan.

Masyarakat di desa-desa ini sebagian besar tidak memiliki pekerjaan tetap di suatu instansi. Pada umumnya mereka masuk ke dalam hutan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu, rumah yang mereka tinggali juga bukan miliki sendiri. Masyarakat di dusun Kali Pancang, Desa Bandealit tidak memiliki rumah sendiri. Karena tanah yang mereka tempati adalah tanah milik Perkebunan PT. Bandealit. Begitu juga masyarakat di sekitar Nanggelan. Tanah yang mereka tempati adalah milik Perhutani. Oleh karena itu, sewaktu-waktu tanah tersebut bisa di ambil kembali. Selain kepemilikan tanah yang bukan milik sendiri, Keadaan rumahnya pun cukup memprihatinkan. Rumah-rumah itu berukuran tidak lebih dari 6 meter dengan dinding anyaman bambu yang sudah tua dan beralaskan tanah.

Ketergantungan masyarakat sekitar kawasan terhadap Taman Nasional Meru Betiri adalah ketergantungan terhadap keanekaragaman hayatinya. Menurut Shiva Vandana, keanekaragaman hayati adalah tulang punggung kehidupan masyarakat, baik dari segi ekologi, ekonomi, sosial, maupun budaya Keragaman adalah karakteristik alam dan merupakan dasar kestabilan ekologi. Keragaman ekosistem menciptakan kergaman bentuk-bentuk kehidupan dan keragaman budaya. Keragaman hayati mencakup keragaman eko-

sistem (habitat), keragaman spesies (jenis), dan keragaman genetika (keragaman sifat dalam satu spesies). (Shiva Vandana, 1994: 1).

c). Faktor Pengetahuan

Faktor pengetahuan sangat dipengaruhi oleh persepsi masyarakat terhadap bunga *Rafflesia zollingeriana* Kds. Persepsi masyarakat tentang flora ini masih mengindikasikan adanya nilai manfaat dan nilai ekonomis bagi masyarakat. Masyarakat belum memahami dampak dan kerugian apabila terjadi kelangkaan atau punahnya satu spesies tumbuhan tertentu terhadap lingkungan maupun ekosistemnya.

Pengetahuan masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian terhadap keanekaragaman hayati masih rendah. Meski di beberapa tempat seperti Bandealit dan Sukamade telah ada penyuluhan dan pendampingan, namun merubah persepsi masyarakat masih cukup sulit. Merubah persepsi masyarakat sudah terbiasa untuk menggantungkan hidup dari kawasan menjadi masyarakat yang sadar lingkungan dan berjiwa konservativ masih cukup sulit, serta membutuhkan waktu dan perhatian khusus. Masyarakat terbiasa memanfaatkan hutan tidak secara lestari dan belum memikirkan keberlanjutannya bagi generasi mendatang.

Pemahaman masyarakat sekitar kawasan hanya sebatas tidak boleh menebang pohon, sedangkan pengetahuan terhadap kelestarian keanekaragaman hayati dari hasil hutan bukan kayu khususnya *Rafflesia zollingeriana* Kds. masih sangat rendah.

Masyarakat belum memahami bahwa *Rafflesia zollingeriana* Kds. merupakan tumbuhan langka yang dilindungi dan tidak boleh dimanfaatkan. Menurutnya, mengambil *Rafflesia zollingeriana* Kds. tidak dilarang karena tidak menebang pohonnya. Yang dimanfaatkan hanya bunganya saja, sedangkan inangnya tetap berada di tempat semula. Hal tersebut berlaku juga untuk jenis jenis tumbuhan obat yang lainnya. Masyarakat menganggap bahwa *Rafflesia zollingeriana* Kds. sama dengan tumbuhan lainnya yang boleh dimanfaatkan secara terbatas, atau hanya diambil bunga atau buahnya.

Meski begitu, sebagian kecil masyarakat sebenarnya memahami bahwa mengambil tumbuhan hutan secara terus menerus dan dalam jumlah besar akan merusak ekosistem. Menurut masyarakat, apabila hanya mengambil untuk konsumsi sendiri saja itu diperbolehkan. Apabila mengambil dalam jumlah besar dan setiap hari, maka tumbuhan yang dicari akan habis di alam, oleh karena itu tidak diperbolehkan. Namun, masyarakat masih belum memahami alasan mengapa *Rafflesia zollingeriana* Kds. dilarang untuk diambil. Menurutnya, *Rafflesia zollingeriana* Kds. tidak boleh dimanfaatkan karena inang bunga ini dapat menyimpan air. Apabila inangnya diambil, maka inang penyimpan airnya akan hilang.

Disimpulkan bahwa sebenarnya sekilas sudah penyadartahuan tentang *Rafflesia zollingeriana* Kds. dari petugas Taman Nasional Meru Betiri. Meski begitu, yang dipahami masyarakat adalah tidak boleh menebang pohon inangnya, karena inang tersebut merupakan tumbuhan penyimpan air. Apabila inang (*Tetrastigma Sp*.) tersebut di tebang, maka tidak ada lagi yang menyimpan air. Masyarakat tidak memahami bahwa yang dilarang adalah pengambilan bunga *Rafflesia zollingeriana* Kds.

d). Faktor Pendidikan

Pendidikan masyarakat di desa-desa penyangga yang berbatasan langsung dengan kawasan Taman Nasional Meru Betiri masih terbilang rendah. Utamanya daerah sekitar Desa Bandealit dan Sukamade yang memang akses dan fasilitas pendidikannya masih sangat sulit. Di tempat ini, hanya ada satu sekolah dasar (SD) dan satu sekolah menengah pertama (SMP). Apabila anak-anaknya ingin melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, maka mereka harus keluar dari desa tersebut.

Perjalanan untuk keluar dari Desa Bandealit yang masih sangat sulit tidak memungkinkan untuk bisa pulang-pergi ke sekolah, sehingga harus berpisah dengan orang tua dan keluarganya. Hal tersebut sangat menyulitkan masyarakat desa Bandealit untuk mendapatkan pendidikan wajib 12 tahun. Belum lagi biaya yang semakin besar apabila anak-anak mereka harus hidup sendiri di luar desa mereka. Biaya sewa tempat tinggal, makan, dan biaya sekolahnya juga akan semakin membengkak. Meski sebenarnya mereka masih ingin melanjutkan sekolah, namun beban perekonomian orang tuanya akan semakin berat apabila ia memaksa untuk melanjutkan SMA di luar desanya. Mengingat di desa tersebut masih belum ada sekolah yang sejajar dengan SMA.

Rendahnya tingkat pendidikan sangat mempengaruhi pengetahuan dan cara berfikir masyarakatnya. Selain itu, pendidikan yang rendah juga mempengaruhi jenis pekerjaan dari

masing-masing individunya. Banyak diantara pemuda desa itu hanya mengenyam pendidikan dasar (SD) atau SMP, dan akhirnya memutuskan untuk merantau keluar dari tempat tinggalnya untuk bekerja sebagai buruh kasar. Namun setelah selesai bekerja diluar daerah, ketika setelah menikah mereka akan tetap kembali ke tempat tinggalnya. Akhirnya kembali bekerja di perkebunan atau pertanian sebagai matapencaharian utama, dan masuk ke hutan sebagai pendapatan sampingan. Hal tersebut sangat mempengaruhi masyarakat sekitar kawasan untuk mengambil HHK atau HHBK seperti *Rafflesia zollingeriana* Kds. dari dalam kawasan.

e). Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan terkait dengan minimnya fasilitas umum yang tersedia di desa sekitar Bandealit. Hal ini terlihat dari akses jalan berbatu dan curam, sarana pendidikan hanya ada satu SD dan satu SMP. Selain itu, belum adanya fasilitas kesehatan seperti puskesmas, dan belum tersentuhnya pembangkit listrik atau sinyal ponsel, sehingga perkembangan jaman masih sangat sulit diikuti. Keterbatasan tersebut terjadi karena desa-desa ini berada di dalam kawasan Taman Nasional Meru Betiri yang memiliki topografi yang berbukit bukit dan hutan hujan tropis. Maka, masyarakat yang tinggal di kawasan ini sangat sulit untuk keluar menjangkau fasilitas umum.

Keadaan tersebut sedikit berbeda dengan masyarakat di Desa Andongrejo, Curah Nongko, dan sekitaran resort Wonoasri. Meskipun desa ini berbatasan langsung dengan kawasan Taman Nasional Meru Betiri. Namun desa-desa penyangga tersebut sudah mendapatkan sarana dan prasarana yang cukup memadai. Berupa jalanan beraspal, listrik dan puskesmas. Sedangkan jarak dan akses ke sekolah dasar (SD), sekolah menegah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA) masih dapat ditempuh sehari-hari. Mata pencaharian masyarakatnya juga sudah sangat beragam. Warganya ada yang berprofesi sebagai petani, pekebun, pegawai negeri, pedagang, dll.

Berdasakan keterangan salah satu warga sekitar, ada lebih dari 20 orang yang memasuki Taman Nasional Meru Betiri melalui jalur Nanggelan untuk mencari hasil hutan setiap harinya. Hasil hutan yang dicari biasanya berupa pakan ternak, bambu, rotan, madu, jamu-jamuan, dan berbagai hasil hutan lain. Sayangnya, akses terbuka itu semakin memperbesar peluang masyarakat untuk masuk kehutan dan memasarkan hasil hutannya keluar.

f). Faktor Budaya

Faktor budaya dalam masyarakat sekitar kawasan Taman Nasional Meru Betiri tidak tampak berpengaruh langsung terhadap pengambilan *Rafflesia zollingeriana* Kds. Hal itu dibuktikan dengan tidak adanya budaya masyarakat sekitar kawasan Taman Nasional Meru Betiri yang menggunakan flora ini sebagai bagian dari kegiatan spritual maupun kegiatan kebudayaan lainnya. Meski begitu, pengambilan flora ini sebenarnya juga dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat yang menggunakan bahan-bahan di alam sebagai bahan baku obat tradisional di kehidupan sehari-harinya.

Masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat sekitar kawasan Taman Nasional Meru Betiri sudah terbiasa menggunakan bahan-bahan dari alam sebagai bahan baku obat tradisional yang dimanfaatkan untuk mengobati penyakit. Masyarakat mempercayai bahwa penggunaan obat tradisional lebih bisa mengobati penyakit yang diderita, lebih murah, tidak menimbulkan efek samping dan lebih efisien. Masyarakat hanya tinggal mengambil bahan-bahannya dari sekitar tempat tinggalnya, kemudian diramu menjadi obat, sesuai dengan kebutuhannya. Masyarakat sekitar sudah terbiasa menggunakan obat-obatan tradisional dalam menjaga kesehatannya. Beberapa penyakit ringan biasa diobati dengan obat-obatan tradisional, sehingga tidak harus dibawa ke rumah sakit atau puskesmas. Kebiasaan ini merupakan suatu bentuk faktor budaya masyarakat dalam mengambil tumbuhan/hewan dari dalam kawasan, yang salah satunya adalah *Rafflesia zollingeriana* Kds.

Aktor yang terkait dalam kegiatan pengambilan *Rafflesia zollingeriana* Kds.

Sebelum adanya larangan ketat terhadap pengambilan flora-fauna langka dan dilindungi, banyak masyarakat yang mengambil *Rafflesia zollingeriana* Kds. dari dalam kawasan Taman Nasional Meru Betiri secar terang-terangan. Pengambilan tumbuhan *Rafflesia zollingeriana* Kds. ini dilatar-belakangi oleh minimnya sarana kesehatan, disertai dengan mahalnya biaya pengobatan bagi masyarakat kurang mampu. Selain itu, sulitnya akses keluar-masuk kawasan menyebabkan masyarakat enggan untuk berobat keluar kawasan.

Pada umumnya, masyarakat mengenal *Rafflesia zollingeriana* Kds. sebagai obat bagi

kesehatan reproduksi wanita. Namun selain sebagai obat bagi wanita, kini hasil olahan *Rafflesia zollingeriana* Kds. dapat digunakan oleh laki-laki. Tumbuhan ini diyakini dapat menyembuhakan berbagai macam penyakit seperti menurunkan panas tinggi, meningkatkan kekebalan tubuh, dan masih banyak lagi. Masyarakat dapat dengan mudah mencari *Rafflesia zollingeriana* Kds. dari dalam kawasan TNMB apabila ada permintaan. Namun meski masyarakat yang masuk ke kawasan TNMB menemukannya di dalam hutan, apabila tidak ada permintaan, maka mereka tidak akan mengambil. Masyarakat hanya mengambil *Rafflesia zollingeriana* Kds. apabila ada permintaan, apabila tidak ada permintaan maka masyarakat lebih memilih untuk mengambil hasil hutan yang lainnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh masyarakat yang tidak bisa meracik flora ini menjadi obat racikan.

Pengolahan *Rafflesia zollingeriana* Kds. menjadi olahan kering siap konsumsi ini banyak di lakukan oleh istri dari pengambil. Namun pengambil tidak dapat mengolah sendiri *Rafflesia zollingeriana* Kds. menjadi obat. Mereka lebih sering menjual mentah kepada pengepul yang sekaligus sebagai pengolah.

Tidak semua pengambil dapat mengolah *Rafflesia zollingeriana* Kds. menjadi olahan kering. Ada beberapa pengambil yang dapat sekaligus mengolah *Rafflesia zollingeriana* Kds. menjadi olahan kering siap konsumsi, dan ada juga pengambil yang langsung memberikan bunga segar kepada pengepul untuk di olah. Para pengepul inilah yang mengolah menjadi obat siap konsumsi.

Aktor yang berperan dalam kegiatan pengambilan *Rafflesia zollingeriana* Kds. adalah pembeli, pengambil, pengolah, dan penjual. Berikut peran dari masing-masing aktor dalam kegiatan pengambilan *Rafflesia zollingeriana* Kds. di Taman Nasional Meru Betri.

1. Pembeli adalah konsumen yang membeli *Rafflesia zollingeriana* Kds. dalam bentuk bunga atau olahan dari penjual atau pengambil. Pembeli mayoritas berasal dari luar wilayah/kecamatan sekitar TNMB.
2. Pengambil adalah orang yang mengambil *Rafflesia zollingeriana* Kds. langsung dari dalam kawasan Taman Nasional Meru Betiri. Pengambil ini dapat juga berperan sebagai pengolah kering sekaligus penjual olahan kering. Mayoritas pengambil adalah masyarakat sekitar kawasan TNMB.
3. Pengolah adalah orang yang mengolah *Rafflesia zollingeriana* Kds. menjadi obat siap konsumsi. Pengolah berperan juga sebagai pengepul, yang mayoritas bertempat tinggal di luar wilayah TNMB, sepperti Curah Nongko atau sekitarnya.
4. Penjual *Rafflesia zollingeriana* Kds. adalah masyarakat yang menjual dalam bentuk bunga maupun hasil olahan. Penjual ini biasanya berperan sebagai pengolah, tengkulak, sekaligus penjual.

Pengambil, pengolah, hingga penjual tumbuhan adalah berasal dari masyarakat sekitar kawasan Taman Nasional Meru Betiri. Sehingga hubungan antara pemanfaat tumbuhan *Rafflesia zollingeriana* Kds. dengan masyarakat sekitar kawasan secara luas memiliki hubungan yang sangat baik. Hubungan yang sangat baik ini juga berguna untuk mengurangi tersebarnya informasi tentang kegiatan pemanfaatan tumbuhan *Rafflesia zollingeriana* Kds. kepada petugas taman nasional.

Upaya untuk mengurangi pengambilan *Rafflesia zollingeriana* Kds. atau TSL lainya dapat dilakukan dengan adanya penyuluhan dan pendampingan secara intensif dan merata kepada masyarakat sekitar Taman Nasional Meru Betiri tentang tumbuhan dan satwa langka (TSL) yang dilindungi. Selain itu, intensitas komunikasi antara masyarakat sekitar kawasan dengan pihak pengelola masih rendah. Sehingga komunikasi antara pihak pengelola kawasan Taman Nasional Meru Betiri dengan masyarakat sekitar kawasan perlu ditingkatkan untuk mempermudah kegiatan penyadar-tahuan tentang pelestarian hutan dan keanekaragaman hayati yang tumbuh di Taman Nasional Meru Betiri. Setelah pengetahuan dan kesadaran terhadap pentingnya pelestarian TSL tertanam dalam diri masyarakat, maka perlu adanya pengawasan dan penjagaan yang lebih ketat dari pihak pengelola kawasan. Hal tersebut bertujuan untuk menghentikan adanya pencurian TSL di TNMB.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa Persepsi masyarakat sekitar Taman Nasional Meru Betiri terhadap tumbuhan *Rafflesia zollingeriana* Kds. dari aspek kesehatan masyarakat menganggap bahwa flora ini memiliki manfaat kesehatan yang baik. Sedangkan dari aspek ekonomi, masyarakat menganggap bahwa flora ini memiliki manfaat ekonomi, yang dapat membantu memenuhi kebutuhan perekonomian

keluarga.

Faktor-faktor yang mendasari masyarakat mengambil *Rafflesia zollingeriana* Kds. di kawasan Taman Nasional Meru Betiri adalah faktor sosial, ekonomi, Lingkungan, Pengetahuan, Pendidikan, dan budaya. Sedangkan Aktor yang terlibat dalam kegiatan pengambilan tumbuhan *Raflesia zollingeriana Kds*. di Taman Nasional Meru Betiri terdiri dari 4 aktor, yaitu pengambil, pengolah, penjual, dan pembeli.

DAFTAR PUSTAKA

Balai Taman Nasional Meru Betiri, 2012. *Rafflesia zollingeriana.* http://merubetiri.com/detail_statis/id/22/rafflesia_zollingeriana.html (diakses pada10 april 2015).

Balai Taman Nasional Meru Betiri. 2015. Kawasan Taman Nasional Meru Betiri. http://merubetiri.com/detail_statis/id/4/kawasan_tnmb.html. (diakses pada 10 april 2015).

Darmadja Bambang, Dodit G.A, Nur Rohmah, Atmojo D.N, Ananda A.A. 2011. *Bunga Rafflesia Di Taman Nasional Meru Betiri.* Buku Informasi. Taman Nasional Meru Betiri.

Hikmat, A. 2006. *Kecenderungan Populasi Rafflesia Zollingeriana Kds.Di Taman Nasional Meru Betiri, Jawa Timur.* Bogor: Fakultas Kehutanan IPB.

Hidayat. 2013. Pengelolaan Sumberdaya Alam Berbasis Kelembagaan Lokal. *Jurnal Sejarah Citra Lekha.* Vol. XV. No.1.

Kasmawati. 2011. Urgensi Sumberdaya Manusia dalam Eksploitasi Sumberdaya Alam. *Jurnal Teknosains*. Vol. 5 No. 1.

Keraf S.A. 2002. Etika Lingkungan. Jakarta. PT Kompas Media Nusantara

Naryanto Sri. H, Nugroho Purwo. S, Kurniawan Lilik, Ikawati Yuni. 2009. *Indonesia Diantara Berkah Dan Musibah.* Kementrian Negara Riset dan Teknologi.

Ngakan, Komarudin, Achmad, Wahyudi dan Tako. 2006. *Ketergantungan, Persepsi dan Partisipasi Masyarakat terhadap Sumberdaya Hayati Hutan (Studi Kasus di Dusun Pampli Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan).* Bogor: Center for International Forestry Research.

Nurrani L dan Tabba S. 2013. *Persepsi Dan Tingkat Ketergantungan Masyarakat Terhadap Sumberdaya Alam Taman Nasional Aketajawe Lolobata Di Provinsi Maluku Utara.* Manado: Balai Penelitian Kehutanan Manado.

Putra Ae Yohanes , Masy'ud Burhanuddin, Dan Ulfah Maria. 2008. *Keanekaragaman Satwa Berkhasiat Obat Di Taman Nasional Betung Kerihun, Kalimantan Barat Indonesia*. Fakultas Kehutanan, IPB.

Sudomo Aris Dan Siarudin M. 2008. *Intensitas Dan Motivasi Masyarakat Dalam Pengambilan Tumbuhan Hutan Secara Ilegal Di Seksi Konservasi Wilayah Ii Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (Intensity And Motivation Of Forest Plant Illegal Taking In Conservation Section Ii,Gede Pangrango National Park).* Balai Penelitian Kehutanan Ciamis.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D.* Alfabeta Bandung.

Sulistyowati E. dan S.Y. Prabawati. 2005. Dampak Pemanfaatan Sumberdaya Alam pada Keseimbangan Lingkungan. 2005. Vol. 1 No.1.

Walgito Bimo. 2002. *Psikologi Sosial.* Yogyakarta: Andi Offset

Winardi J. 2004. *Manajemen Perilaku Organisasi.* Kencana Prenada Media Group. Jakarta.

Zainuddin S, Soetarto E, Adiwibowo S, Pandjaitan K.N. 2012. *Kontestasi Dan Konflik Memperebutkan Emas Di Poboya (Contestation And Conflict In The Seizure Of Gold In Poboya).* Skripsi. IPB. Bogor.